

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-FATAH LAHAT DALAM BINGKAI SEJARAH 2007-2015

Hafidhuddin^{1*}, Muhammad Candra Syahputra²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, Indonesia

*abtohafidh90@gmail.com

DOI: 10.33852/jurnalin.v5i1.240

Received: April 2021

Accepted: June 2021

Published: June 2021

Abstract :

Pesantren as the oldest Islamic educational institution in the archipelago is a place for the regeneration of ulama carried out by propagators of Islam to the indigenous population. Pesantren from its inception until now has been able to survive even though in its long journey it has faced many dynamics of changing times. The Pesantren Al-Fatah Lahat is an Islamic boarding school located in Lahat Regency, South Sumatra Province, founded by Kyai H. Ramlan Fauzi bin H. Hasanuddin bin H. Husein bin Delames bin Reseh bin Rijal Penghulu bin Magdum on December 6, 2007 M., to coincide with the 26th Dzul-qa'dah 1428 H. This article is the first article to examine the development and teaching of the Pesantren Al-Fatah Lahat, which is a historical analysis from 2007 to 2015. This pesantren is located in the middle of a heterogeneous urban community life and is a pesantren with a comprehensive typology that combines traditional and modern teaching systems. The method used in this research is the historical method. At first (2007) Pesantren Al-Fatah Lahat prioritized the Qur'an with all aspects of its knowledge. Then established a formal education level MTs. The development of Al-Fatah in 2011 began to be recognized by MTs Al-Fatah around the Lahat district over time until 2015 this pesantren was not only students from the Lahat area, there were also from various areas outside the Lahat district.

Key words : History, Pesantren, Al-Fatah Lahat

Abstrak :

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara merupakan tempat kaderisasi ulama yang dilakukan oleh para penyebar agama Islam kepada para penduduk pribumi. Pesantren dari awal berdirinya hingga kini tetap mampu bertahan walaupun dalam perjalanan panjangnya telah menghadapi banyak dinamika perubahan zaman. Pondok Pesantren Al-Fatah Lahat merupakan pesantren yang terletak di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan didirikan oleh Kyai H. Ramlan Fauzi bin H. Hasanuddin bin H. Husein bin Delames bin Reseh bin Rijal Penghulu bin Magdum pada tanggal 06 Desember 2007 M., bertepatan dengan tanggal 26 Dzul-qa'dah 1428 H. Artikel ini merupakan tulisan pertama yang mengkaji tentang perkembangan dan pengajaran Pondok Pesantren Al-Fatah Lahat yang merupakan telaah sejarah dari tahun 2007 hingga 2015. Pesantren ini terletak ditengah kehidupan masyarakat urban yang heterogen dan merupakan pesantren dengan tipologi komprehensif yang menggabungkan system pengajaran tradisional dan modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Pada awalnya (2007) Pesantren Al-Fatah Lahat lebih mengutamakan al-Qur'an dengan segala aspek ilmunya. Kemudian didirikan jenjang pendidikan formal MTs. Perkembangan Al-Fatah pada tahun 2011 mulai dikenalnya MTs Al-Fatah di sekitar Kabupaten Lahat seiring waktu hingga tahun 2015 pesantren ini tidak hanya santri dari daerah Lahat saja, ada juga dari berbagai daerah diluar Kabupaten Lahat.

Key words : Sejarah, Pesantren, Al-Fatah Lahat

PENDAHULUAN

Keberadaan pesantren dan masyarakat, seperti dua sisi mata uang, karena keduanya saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Pesantren sebagian besar berkembang dari adanya dukungan masyarakat, secara sederhana berdirinya suatu pesantren merupakan inisiatif masyarakat, baik individual maupun kolektif. Pesantren di Indonesia dimulai sebagai sebuah lembaga pendidikan berbasis masjid, namun kini berkembang menjadi lembaga modern yang juga menyelenggarakan pendidikan formal di semua jenjang (Assa'idi, 2021). Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mengalami perkembangan pesat seiring dengan perubahan waktu, terutama berdampak pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal demikian tidak membuat hilangnya tradisi atau kekhasannya. Dari hasil penelitian terdapat berbagai tipologi pesantren yang berkembang di masyarakat, seperti pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren komprehensif (Ghazali, 2002). Perubahan dan perkembangan pondok pesantren tentu bertujuan untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan (Isbah, 2020; Syahputra, 2020).

Pondok pesantren merupakan satu di antara lembaga pendidikan Islam bersifat sub kultur masyarakat Indonesia (Dakir & Anwar, 2019; Munif & Baharun, 2018; Zuhriy, 2011). Pondok pesantren identik dengan kharismatik seorang kyai sebagai pimpinan sekaligus pengasuh dalam sebuah pondok pesantren (Siregar, Setiawan, & Setio, 2013). Pondok pesantren tumbuh dan berkembang dalam kultur keindonesiaan yang toleran dan terbuka dalam bingkai multikultur/keragaman suku para santrinya yang berasal dari berbagai daerah (Amri, Bin-Tahir, & Ahmad, 2017). Sehingga tidak berlebihan jika pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam yang moderat dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (Anam, Degeng, Murtadho, & Kuswandi, 2019; Azizah, 2020; Ni'am, 2015). Hal tersebut membentuk identitas dan tradisi pesantren menjadi lembaga pendidikan yang selaras dengan kearifan lokal yang menjunjung tinggi nilai-nilai keterbukaan, kesederhanaan dan kebersamaan (Malik, Sudrajat, & Hanum, 2016).

Keberadaan pesantren di daerah pedesaan maupun perkotaan memberikan kontribusi tersendiri bagi kalangan masyarakat yang berada di sekitarnya, apalagi lokasinya yang strategis dan muda diakses siapa saja. Pondok Pesantren Al-Fatah Lahat (selanjutnya ditulis Al-Fatah) berada di Jalan R.E. Martadinata nomor 110 Kelurahan Pasar Lama, satu dari sekian banyak pesantren yang berada di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan berkembang sangat pesat, meski pesantren ini baru berjalan selama tiga tahun terakhir – dalam pengertian lembaga resmi formal, hal itu tidak terlepas dari peran pendirinya. Di tengah-tengah arus globalisasi, individualisme serta pola hidup materialistik yang semakin mengental, Al-Fatah tetap konsisten menyuguhkan pola pembelajaran kitab kuning, yang oleh sebagian orang dianggap tradisional, pola pembelajaran tersebut merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren (Dhofier, 2011; Mastuki & Adhim, 2004).

Tidak hanya pola tradisional yang dipraktekkan, tetapi guna menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, tentu Al-Fatah menyelaraskan pola

pengembangan ilmu pengetahuan umum, serta mengajak kepada para santri untuk dapat mengeksplor diri mereka dalam pengembangan minat bakat yang dimiliki. Artikel ini merupakan tulisan pertama yang berbicara tentang Al-Fatah, dikarenakan belum adanya penelitian yang mengkaji perkembangan dan pengajaran di Al-Fatah. Penulis berharap tulisan ini dapat dijadikan acuan penelitian pada masa-masa datang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada metode historis (*historical research*), sebagaimana menurut Louis Gottschalk bahwa metode historis dinilai sebagai metode ilmiah, apabila memenuhi dua syarat: *pertama*, apabila metode itu mampu menentukan fakta yang dapat dibuktikan; dan *kedua*, apabila fakta itu berasal dari suatu unsur yang didapat dari hasil pemeriksaan yang kritis terhadap dokumen sejarah (Abdurrahman, 2011; Sjamsuddin, 2007). Adapun batasan dalam penelitian ini yaitu membahas perkembangan Pondok Pesantren Al-Fatah Lahat pada tahun 2005-2017

Sebagai penelitian historis, maka empat langkah pokok dilakukan. *Pertama*, heuristik merupakan langkah awal setelah peneliti menentukan topik kajian. Oleh karena penelitian ini bersifat historiografi, maka data primer mengacu pada dokumen-dokumen yang terdapat di Perpustakaan Al-Fatah, seperti arsip surat-menyurat, struktrul organisasi, dan laporan arsip-arsip pemerintah, selain itu dilakukan wawancara langsung kepada narasumber atau pelaku peristiwa. Sementara sumber sekunder dilacak pada pemberitaan koran, jurnal, dan buku-buku yang berkenaan dengan objek penelitian. *Kedua*, verifikasi atau kritik sumber dengan cara melakukan verifikasi terhadap data yang didapat, langkah demikian dilakukan dengan dua tahapan, yaitu kritik internal dan eksternal. *Ketiga*, interpretasi. Dalam hal ini ada dua metode yang dipakai, yaitu analisis dan sintesis. Analisis sejarah bersifat deskriptif kualitatif dipakai untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah sehingga hasil dari interpretasi dapat dipahami secara utuh. *Keempat*, historiografi. Hasil penulisan sejarah yang dilakukan dari penelitian sejarah dapat memberikan gambaran jelas terkait proses penelitian dari awal perencanaan hingga akhir. Pada bagian akhir inilah penulisan sejarah terlihat mutu penelitian dari sejarah itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang juga merupakan lembaga pendidikan Islam khas Nusantara (Salim, 2020; Usman, 2013). Selain sebagai lembaga dengan sistem pendidikan asli Indonesia (Syahputra, 2021). Pondok pesantren dari masa ke masa terus menunjukkan eksistensinya sebagai kawah candradimuka yang banyak melahirkan para alim ulama, intelektual-cendekiawan muslim hingga tokoh elite pemerintahan. Transformasi pondok pesantren dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa pondok pesantren mampu menjawab tantangan zaman di era modernisasi-globalisasi (Royani, 2018). Selain itu, perkembangan pesantren merupakan perwujudan dari kebutuhan suatu masyarakat akan suatu sistem pendidikan alternatif (Alwi, 2013). Sebagaimana perkembangan Al-Fatah yang

terletak di Jalan R.E. Martadinata nomor 110 Kelurahan Pasar Lama Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan yang terus tumbuh dan berkembang.

1. Perkembangan

Pondok Pesantren Putra-Putri Al-Fatah Lahat (*al-Ma'had al-Islami lil Banin wal-Banat al-Fattah Lahat*) didirikan oleh Kyai H. Ramlan Fauzi bin H. Hasanuddin bin H. Husein bin Delames bin Reseh bin Rijal Penghulu bin Magdum. Tepatnya pada tanggal 06 Desember 2007 M., bertepatan dengan tanggal 26 Dzul-qa'dah 1428 H. Al-Fatah terletak kurang lebih 1 km dari kota Lahat. Pesantren ini berada di Jalan R.E. Martadinata nomor 110 Kelurahan Pasar Lama Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan. Berlatar belakang dari niat orang tua, untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan berbasis madrasah, atas izin Allah Swt niat tersebut terwujud pada tahun 2005, Kyai H. Ramlan mengawalinya dengan dibuka satu organisasi, yaitu Yayasan Al-Fatah yang dibentuk dengan akte notaris Rosliza, S.H., No. 45 bertanggal 19 Februari 2005.

Munculnya istilah madrasah di Indonesia mulai sejak adanya gagasan untuk memasukkan ilmu pengetahuan umum ke dalam lembaga pendidikan Islam yang sudah menggunakan sistem klasikal pada masa lalu (Amirwan, 2003). Dalam peraturan perundang-undangan negara Republik Indonesia – sejak merdeka hingga sekarang– madrasah sebagai sebuah institusi, hanya terdapat dalam PP. Nomor 28 Tahun 1990. Kemendikbud Sekjen 1992, “Himpunan Peraturan Perundangan Republik Indonesia Bidang Pendidikan dan Kebudayaan” PP. No. 28 Tahun 1990 Pasal 4 ayat 3. Secara historis Islam, istilah madrasah telah ada sebelum abad ke-10 M., ditandai dengan didirikannya madrasah yang pertama di dunia Islam yang berada di kota Naisapur, yaitu Madrasah al-Bayhaqiyah, didirikan oleh al-Bayhaqi (w. 414 H.) (Astuti, 2013). Berbeda dengan penelusuran Ahmad Amin dikutip oleh Langgung, ia berpendapat bahwa pembentukan sistem madrasah berasal dari penduduk Naisapur, tersiarnya disebabkan oleh Nizam al-Mulk yang mendirikan Madrasah Nizamiyah di Baghdad pada tahun 458 H./1065 M. (Langgung, 2003).

Selanjutnya, di bawah naungan Yayasan Al-Fatah didirikanlah KBIH Al-Fatah, berlanjut hingga membuka suatu lembaga pendidikan berbasis pesantren, niat itu baru terwujud pada 2011, yang berakar dari sebuah mushola yang didirikannya, lebih dikenal masyarakat sebagai daerah *Kangkungan*, penyebutan ini karena banyak sekali kebun kangkung di sana. Pendirian mushola bertujuan untuk pengajian al-Qur'an, dan kegiatan TPA bagi masyarakat sekitar, selain dimanfaatkan sebagai sarana ibadah dan dakwah. Selain atas latar belakang niat orang tua, Kyai H. Ramlan memang telah dibekali ilmu agama dan pengetahuan umum oleh orang tuanya, sebagaimana orang tuanya mengarahkan dirinya untuk mondok di sebuah pesantren di Palembang. Selepas bersekolah umum tingkat SD di Kota Lahat, ia kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung, tahun 1975-1980 di tingkatan Ibtidaiyah.

Pada masa itu, Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung dipimpin oleh Kyai H. Ahd. Domyati yang merupakan anak dari Kyai H. Anwar bin H. Kumpul (w. 1959 M.), di sana ia kemudian banyak belajar dari beberapa kyai-kyai besar yang hidup pada masanya, seperti belajar langsung dari Kyai H. Domyati (selaku mudir ketika itu), belajar bersama Kyai H. Abbas, Kyai H. Abu Hasan, Kyai H. Ahya'uddin Anwar, Kyai H. Muslim Anwar, Kyai H. Abdurrahman, Kyai H. Syarnubi, Kyai H. Fakhrurrazi Anwar, Kyai H. Darulikutni *al-hafizh*, dan lainnya .

Setelah selesai menimbah ilmu agama di sana, ia lalu melanjutkan pendidikannya di Pulau Jawa, tepatnya di Pondok Pesantren Jombang, Jawa Timur pada tingkat Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah dari tahun 1980-1984. Di sana kemudian belajar kepada Kyai H. Adlan Ali, Kyai H. Syamsuri Baidhawi, Kyai H. Ishaq Lathif, Kyai H. Abdurrahman, Kyai H. Jabar Adlan dan lainnya. Selesai belajar dari Jombang, pada tahun 1984 ia melanjutkan ke Universitas Hasyim Asy'ari Jombang (UNHAS), dan menyelesaikan sarjana mudanya pada Fakultas Syari'ah tahun 1987 hingga menyelesaikan sarjana lengkapnya (S-1) tahun 1990 di Universitas Darul Ulum Jombang pada Fakultas Ushuluddin. Pada 2004 lalu ia melanjutkan belajar, mengambil Prodi Tarbiyah konsentrasi Manajemen Pendidikan (S-2) PPs IAIN Raden Fatah Palembang (sekarang UIN), selesai tahun 2007. Berbekal dari pengalamannya belajar di berbagai lembaga pendidikan Islam dan institusi tersebut, artinya pola pemikiran dan pengembangan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam sudah disiapkannya dari sejak awal.

Secara harfiah *al-Fattah* berarti pembuka. Pembuka dari keadaan yang banyak hambatan (sulit) kepada keadaan yang lebih baik, demikian menurut Kyai H. Ramlan. Pemaknaan lembaga sendiri berawal dari kondisi personal yang mengitari pendirinya, dan kondisi sosio-historis yang berkaitan dengan penyebar agama Islam di daerah tersebut. Menurut Kyai H. Ramlan, ketika berangkat menunaikan ibadah haji pada tahun 2001 atau 2002, mendapat gelar dari seorang perempuan Arab, Ummi Siti Aminah, nama aslinya adalah 'Aliyah, ia membaca kepribadian Kyai H. Ramlan, yang sering kali mengalami hambatan dan kesulitan, dari keadaan demikian, lalu perempuan itu memberi nama Kyai H. Ramlan dengan sebutan 'Abdul Fattah, hingga sekarang nama tersebut melekat.

Di samping itu, sisi historis tentang petilasan Raden Fatah yang berada di desa Pagar Batu, Kabupaten Lahat menghubungkan nasab Kyai H. Ramlan pada daerah Suku Lime dari kakek buyutnya, Rijal Penghulu, yang berada di daerah tersebut. Sejumlah ahli sejarah berbeda pendapat mengenai sosok Raden Fatah. Banyak penelitian menuliskan bahwa Raden Fatah merupakan putra Arya Damar yang bersaudara dengan Raden Kusen. Raden Fatah merupakan raja pertama Kerajaan Demak, Jawa yang berdiri pada tahun 918 H./1512 M., yang wafat pada tahun 1518 M., bergelar Senopati Jinbun Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayidin Panataagama (Amin, 2015; Hamid & Ahza, 2003).

Mengingat sejarah yang panjang dan mempunyai arti bagi Kyai H. Ramlan, maka pesantren yang dibangunnya resmi diberi nama Al-Fatah (tertulis dengan tanpa *tasydid* huruf *ta'*). Kekeliruan nama terjadi ketika awal didaftarkan pesantren ini di Kementerian Agama daerah hingga sekarang terucap Al-Fatah, bukan Al-Fattah, dan dalam beberapa dokumen tertulis Al-Fatah. Keadaan semacam ini tidaklah mengubah makna yang terkandung di dalamnya.

Suku Lime terdiri dari lima desa, yaitu Pagar Batu, Jati, Muara Siban, Selawi, dan Muara Temiang, kesemuanya berada di kabupaten Lahat. Kakek buyut dari Kyai H. Ramlan, Rijal Penghulu salah seorang pemimpin agama serta seorang tokoh penyebar ajaran Islam di sana, yang berasal dari Jawa Timur. Rijal Penghulu atau Magdum menurut Kyai H. Ramlan ada keterkaitan dengan Raden Fatah, dari daerah Suku Lime inilah kemudian banyak melahirkan orang-orang besar masa dahulu hingga sekarang, yang banyak berperan tidak hanya di daerah Lahat, akan tetapi di luar Lahat (Kyai Ramlan, *wawancara*, 2014).

Selain Kyai H. Ramlan sendiri, proses pendirian pesantren dibantu juga oleh isterinya, Hj. Faigah, anak dari Allahyarham Kyai H. Ahd. Dumpyati Anwar (1934-1997) -mudir kedua Pondok Pesantren Nurul Islam Putra-Putri Seribandung (periode 1959-1997). Kyai H. Dumpyati merupakan alumni dari Madrasah As'ad (sekarang Pondok Pesantren As'ad) di Seberang Kota Jambi dan melanjutkan kembali ke Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Aceh, hal ini tercatat di dalam arsip pesantren tanggal 02 Desember 1993 di Seribandung (Anwar, 1993).

Pondok Pesantren Nurul Islam Putra Putri Seribandung tersebut didirikan oleh Allahyarham Syaikh Kyai H. Anwar bin H. Kumpul pada tahun 1932 M./1351 H., yang merupakan pesantren tertua di Sumatera bagian Selatan, berada di desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten OKI (sekarang Ogan Ilir) (Majalah Pesan, 1983). Sebelumnya bernama Sa'adatud Daren diubah menjadi Sekolah Nurul Islam, berubah kembali Madrasah Nurul Islam, pada akhirnya dinamakan Pondok Pesantren Nurul Islam (*Ma'had Nurul Islam lil Banin wal Banan*), dalam mendirikan pesantren, Kyai H. Anwar dibantu koleganya yaitu Kyai H. Mulkan bin Thohir, keduanya pernah mengenyam pendidikan di Madrasah Shaulathiyah Mekah (Abto, 1983).

Dalam pendirian Al-Fatah juga turut dibantu oleh Ustadz H. Muh. Ghufroon bersama isteri yang berasal dari Jawa, dan sekarang juga secara bersama dibantu oleh beberapa pengurus lain, seperti Ustadz Munirul Huda bersama isteri, Ustadz Qosim, Ustadz Ahmad Fauzi, kesemuanya berasal dari pulau Jawa, Ustadz Mohd. Irsad dari Jambi beserta isteri, termasuk penulis sendiri (Hafidhuddin) ketika itu, dan beberapa orang dan sepuh lainnya.

Perkembangan Al-Fatah pada tahun 2007 dapat dikatakan sebagai embrio pendidikan keagamaan yang pada nantinya menjadi lembaga pesantren di Lahat. Kyai H. Ramlan telah mengembangkan pendidikan al-Qur'an bagi anak-anak yang berada di Kota Lahat dengan mengajar ngaji di mushola yang didirikannya dan Masjid Jami' yang keberadaannya di Kota Lahat dan dibantu beberapa pengurus Yayasan Al-Fatah. Penanaman nilai-nilai al-Qur'an pada

anak-anak inilah yang terus dielaborasi melalui TPA dan RA dibawah naungan yayasan. Maka tidak sedikit juga dari anak-anak yang belajar al-Qur'an di naungan ini, orang tuanya kemudian memberi kepercayaan untuk memasukkan anak-anak mereka pada tingkat RA yang didirikan tahun 2006.

Kepercayaan masyarakat terhadap Yayasan Al-Fatah yang diketuai oleh Kyai H. Ramlan tidak hanya bergerak pada ajaran al-Qur'an melalui anak-anak di Kota Lahat, adanya majelis taklim yang dibina oleh yayasan tahun 2005 dan KBIH juga memberi angin segar bagi perkembangan yayasan yang didirikannya, hingga pada tahun 2009 dibuka lembaga keagamaan, Madrasah Diniyah meski dalam perkembangannya terdapat pasang surut dalam pengelolaan, akan tetapi tetap berkesinambungan dengan dibukanya MTs Al-Fatah pada tahun 2011 yang mana santri-santrinya sebagian berasal dari Kota Lahat yang dahulu pernah mengenyam pendidikan al-Qur'an di lembaga ini. Tekad dan semangat pendiri yayasan mensyiarkan nilai-nilai agama di Kabupaten Lahat juga dilatarbelakangi dari pendidikannya sewaktu mondok di dua pesantren, Sumatera dan Jawa.

Pada awalnya (2007) lebih mengutamakan al-Qur'an dengan segala aspek ilmunya. Maka pada tingkat MTs lebih mengatur pelajaran dengan memadukan tiga kurikulum, kurikulum umum naungan Dinas Pendidikan, kurikulum agama naungan Kementerian Agama, dan kurikulum pondok naungan Al-Fatah sendiri. Meskipun Kyai H. Ramlan merupakan alumnus Pondok Pesantren Tebuireng, ia lebih banyak memberikan materi dalam bahasa lokal Lahat dalam memberikan materi pelajaran kepada santri, begitu juga para guru dan ustadz lainnya. Dalam pengaturan manajemen kurikulum pondok, Kyai H. Ramlan lebih mengutamakan kitab-kitab standar yang dipakai hampir setiap pesantren di Indonesia, namun sebagian juga dipakai kitab-kitab karya ulama lokal di mana sewaktu ia mondok di Seribandung, sebagai kitab ajar pada tingkat Madrasah Diniyah.

Perkembangan Al-Fatah dari 2011 mulai dikenalnya MTs Al-Fatah di sekitar Kabupaten Lahat seiring waktu hingga 2015, di pesantren ini santri tidak hanya dari daerah Kabupaten Lahat saja, ada dari Palembang, Pagaralam, Muara Enim bahkan dari Jawa juga mulai berdatangan untuk mondok di pesantren ini. Begitu juga para ustadz didatangkan juga dari luar kota Lahat, antaranya dari Jawa, Jambi, dan Lampung, ada yang mengasuh khusus Tahfizh al-Qur'an dan Tahsin ada yang fokus pada aspek pengajian kitab kuning. Perkembangan Al-Fatah tidak hanya dirasakan pada internal pesantren, namun juga eksternal, antaranya pengaruh pendiri sebagai sosok sentral dan guru-guru atau ustadz-ustadz, tidak jarang dari mereka berdakwah dari daerah ke daerah, antaranya mengisi pengajian, hal ini membawa perkembangan tersendiri bagi Al-Fatah. Nilai-nilai ke-NU-an atau paham Aswaja ditanamkan di Al-Fatah baik santri maupun guru-gurunya yang menjadi tenaga pendidik. Tidak jarang jika ada kegiatan NU di Kabupaten Lahat, Al-Fatah selalu terlibat di dalamnya.

2. Kondisi Sosial Kemasyarakatan

Keberadaan sebuah pesantren tidak dapat terlepas dari komunitas masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar Al-Fatah merupakan masyarakat yang heterogen dalam mata pencarian, sebab masyarakat kota relatif berdiri sendiri, dalam arti berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dari usaha, sendiri, tidak bergantung pada orang lain (Asy'ari, 1993). Secara umum, masyarakat sangat terbantu dalam bidang-bidang keagamaan (Driyantoro, 1984) –apalagi lokasi pesantren terletak di tengah-tengah pasar, dan berada di perkotaan– seperti hal yang menyangkut tentang penyelenggaraan jenazah, kegiatan sosial, dan kegiatan hari-hari besar Islam. Peran masyarakat dalam operasional kedisiplinan yang diterapkan oleh pihak pesantren amat membantu, dengan ikut berpartisipasi dalam mengawasi para santri di luar lingkungan komplek pesantren.

Sedangkan keadaan ekonomi masyarakat cukup baik dan maju, dengan tingkat ekonomi yang sedemikian rupa, banyak di antara mereka yang telah mampu mengirim putra-putrinya untuk belajar ke luar daerah, bahkan ke luar negeri. Tetapi, sangat disayangkan minat mereka untuk menyerahkan putra-putrinya kepada lembaga Islam sangatlah kecil. Penyebab itu dilatar belakangi oleh ketidaktahuan masyarakat, bahwa lembaga pesantren tidak menjanjikan peluang kerja, dan minimnya tingkat keagamaan masyarakat. Hal ini bisa saja disebabkan karena minimnya informasi dan sosialisasi, namun inilah yang menjadi tantangan bagi pihak pengelola pesantren untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga benar-benar menghasilkan santri yang tidak hanya berilmu pengetahuan saja, namun berkualitas dan berguna di masyarakat.

Jenjang Pendidikan, Keadaan Santri, Alumni dan Pengajar

Seiring waktu perkembangan Al-Fatah hingga 2015 awal, membuka beberapa jenjang pendidikan mulai dari tingkat bawah hingga tingkat menengah, antaranya:

1. TPA tahun 1992 berdasarkan SK Menteri Agama No. 3 Tahun 2012, bertempat di Masjid Agung Kabupaten Lahat.
2. Majelis Taklim tahun 2005, berlokasi di mushola daerah *Kangkungan* (Al-Fatah) dan Masjid Jami' di Kota Lahat.
3. Raudhatul Athfal (RA) berdiri tahun 2006, berlokasi di Al-Fatah. Kepala Madrasah, Hj. Dewi Kesumawati, S.Pd.I hingga sekarang, adalah keponakan dari Kyai H. Ramlan.
4. Pada 2009, dibuka Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muftadi-in berdasarkan SK Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lahat No. Kpts/Kd.06.04/5/PP.00.8/502/2009. Kepala Madrasah adalah Ustadz Muh. Ghufron, S.Pd.I (periode 2009-2014), tahun 2014, roda kepemimpinan diserahkan kepada Ustadz Munirul Huda, S.Pd.I.
5. Madrasah Tsanawiyah Al-Fatah dibuka resmi tanggal 23 Agustus 2011 berdasarkan izin operasional SK Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lahat No. Kd.06.4/4/PP.00.1/125/2011. Kepala Madrasah, Drs. Kgs. Mahmudin, M.M. (periode 2011-2013), ketika itu ia merangkap bekerja di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lahat sebagai Kasi. Madrasah ketika itu. Kemudian berdasarkan hasil musyawarah tanggal 05 Januari

2014, roda kepemimpinan diserahkan kepada Hafidhuddin, S.Ud. (periode 2014-2018) berasal dari daerah Indralaya Kab. Ogan Ilir yang masih ada hubungan kerabat dengan isteri Kyai H. Ramlan Fauzi.

Dengan adanya jenjang pendidikan di atas, keadaan santri di Al-Fatah secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Keadaan santri yang ditampilkan pada tabel merupakan data tahun pelajaran 2013-2015.

Tabel 1 : Kondisi Santri di PP. Al-Fatah

No.	Tingkatan	Putra	Putri	Jumlah
1.	Raudhatul Athfal (RA)	76	65	141
2.	Madrasah Diniyah (Madin)	61	77	138
3.	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	62	76	138
Total		199	218	417

Berdasarkan rincian di atas, pada akhir tahun pelajaran 2013-2015, maka Al-Fatah telah mengeluarkan santri sebanyak 165 alumni yang disampaikan dalam acara Hafiah Akhirus Sanah oleh Kyai H. Ramlan Fauzi tanggal 11 Juni 2015, dengan rincian sebagai berikut (Hafidhuddin, 2017):

Tabel 1 : Alumni Santri di PP. Al-Fatah

No.	Tingkatan	Putra	Putri	Jumlah
1.	Raudhatul Athfal (RA)	40	34	74
2.	Madrasah Diniyah (Madin)	16	29	45
3.	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	17	29	46
Total		73	92	165

Secara historis, Al-Fatah telah berumur delapan tahun –pada tahun 2015 awal, menurut perhitungan dari tahun 2007-2015. Akan tetapi, jika penerimaan santri baru dilakukan pada tahun 2011 pada jenjang MTs, maka hitungannya tidaklah delapan tahun, tetapi masuk empat tahun berjalan, dengan angkatan pertama sebanyak 100 alumni. Pada tahun pelajaran 2014/2015 untuk jenjang MTs saja yang menyelesaikan pendidikannya sebanyak 33 orang.

Jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolak ukur atas maju mundurnya suatu pesantren. Semakin banyak santri yang ada pada sebuah pesantren, maka pesantren tersebut dinilai semakin baik. Terdapat dua macam santri, yaitu santri mukim dan kalong. Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok atau asrama yang disediakan pesantren. Sementara santri kalong adalah santri yang tinggal di luar komplek pesantren, baik di rumah sendiri maupun berada di rumah-rumah penduduk sekitar (Mulyadi, 2003).

Di Al-Fatah keberadaan santri diwajibkan untuk mukim, meski ada sebagian dari mereka yang kalong (santri kalong), mengingat banyaknya

penduduk sekitar Kota Lahat yang menitipkan anaknya di pesantren, artinya betapa besar kepercayaan masyarakat kepada Al-Fatah. Meski kebanyakan santri yang mondok dari Kota Lahat sendiri, tidak sedikit dari mereka berasal dari luar Kabupaten Lahat juga, seperti dari daerah Pagaralam, Empat Lawang, Prabumulih, Muara Enim, dan Palembang bahkan Jawa.

Adapun alasan santri untuk bermukim, di antaranya: (a) ia ingin mempelajari kitab-kitab yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai, yang memimpin pesantren; (b) ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal; (c) ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan mukim di pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri, santri tidak mudah pulang pergi meski kadang-kadang menginginkannya (Mislaini, 2003).

Jumlah tenaga pengajar dan pendidik di Al-Fatah sebanyak 45 orang, yang kesemuanya terdiri dari 10 pengajar pada RA, 6 pengajar Madrasah Diniyah, dan 29 pengajar di Madrasah Tsanawiyah. Semuanya berasal dari berbagai daerah, seperti Lahat, Jambi, Palembang, Ogan Ilir, Jawa, dan Lampung. Latar belakang pendidikan mereka juga beragam, seperti dari Pondok Pesantren Jombang, Seribandung, Lirboyo, Raudhatul Ulum Sakatiga, Universitas Syekh Maulana Qori Jambi, UIN Raden Intan Lampung, UNHAS Jombang, STIT Lahat, UIN Raden Fatah Palembang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas PGRI Palembang, dan UNSRI Palembang. Dari seluruh tenaga pengajar dan pendidik yang berjumlah 45 orang tersebut terdiri dari guru tetap yayasan (GTY) dan guru tidak tetap yayasan (GTTY), dan ada juga tenaga bantu negeri (PNS), namun kebanyakan dari mereka tenaga swasta (honoror).

Berdasarkan kebijakan Kepala Madrasah periode 2011-2013, Drs. Kgs. Mahmudin, M.M., setiap guru yang melamar atau terdaftar pada lembaga MTs Al-Fatah akan diberi nomor induk yayasan (NIY), hingga sekarang jumlah guru yang telah mengabdikan dirinya di MTs sebanyak 54 orang, meski ada yang tidak lagi mengabdikan. Perintis penomoran induk bagi pengajar di MTs adalah Kgs. Mahmudin. (Kgs. Mahmudin, *wawancara*, 2014).

Adapun struktur kepengurusan organisasi Al-Fatah dari tahun 2013 hingga 2015, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No.	Jabatan	Nama
1.	Ketua Yayasan	Drs. Kyai H. Ramlan Fauzi, M.Pd.I
2.	Mudir/Pimpinan	Drs. Kyai H. Ramlan Fauzi, M.Pd.I
3.	Wakil Mudir	H. Muh. Ghufron, S.Pd.I
4.	Bendahara Yayasan	Nyai Hj. Faigah HD. Anwar
5.	Sekretaris Yayasan	Haryati
6.	Ka. Raudhatul Athfal (RA)	Hj. Dewi Kesumawati, S.Pd.I
7.	Ka. Madrasah Diniyah (Madin)	Munirul Huda, S.Pd.I
8.	Ka. Madrasah Tsanawiyah	Hafidhuddin, S.Ud
9.	Waka. Bid. Kurikulum	Yani Uslaini, S.Pd
10.	Waka. Bid. Kesiswaan	Mohd. Irsad, S.Pd.I

11.	Ka. Tata Usaha	Djoko Mursid, S.E
12.	Ka. Perpustakaan	Sri Uswatun Hasanah, S.Pd.I
13.	Pengasuh Asrama Putra	Munirul Huda, S.Pd.I
14.	Pengasuh Asrama Putri	Na'imatul Mabrukah
15.	Pembina OSPA	AksaYudeseffa, S.Pd.I
16.	UKS/M Pesantren Pengurus	Karhada, S.Pd
17.	Kebun dan Kebersihan	Sangkut
18.	Pengurus Dapur Pesantren	Nur Baiti
19.	Ka. Bangunan	Yanto
20.	Satpam	Erwin Nopriansa
21.	Bidang Minat Bakat Santri:	
	a. Kepramukaan	Lenny Marlana, S.Sos.I
	b. Olahraga	Evi Megariani, S.Pd
	c. Tahfidz al-Qur'an	Dimas <i>al-hafizh</i>
	d. Muhadharah Putra	Ahmad Fauzi
	e. Muhadharah Putri	Sukma
	f. Seni Hadroh dan Tilawah	Munirul Huda, S.Pd.I
	g. Seni Kaligrafi	Sunaryo
	h. Seni Berzanji	Mohd. Irsad, S.Pd.I
22.	Bidang Usaha:	
	a. Koperasi dan <i>Photocopy</i>	Qosim
	b. <i>Counter Cellular</i> dan Listrik	Alfiah Retty Listina
	c. <i>Laundry</i>	Marita, S.Pd.I

Tipologi dan Karakteristik Pesantren

1. Tipologi

Secara faktual ada beberapa tipe pesantren yang berkembang di kalangan masyarakat (Ghazali, 2002; Shodiq, 2011), meliputi:

a. Pesantren Tradisional (*salafiyah*)

Pola pengajaran dengan menerapkan sistem *halaqah*, dilakukan di masjid atau mushola. Pelaksanaan sistem belajar dengan menghafal, metode yang hanya menekankan kepada santri untuk menerima dan memiliki ilmu. Pesantren semacam ini masih mempertahankan bentuk aslinya, yakni mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pesantren. Santrinya ada yang mukim, ada juga yang kalong. Sedangkan sistem madrasah (*schooling*) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang digunakan dalam lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum. Di samping sistem sorogan, juga menerapkan sistem bandongan.

b. Pesantren Modern (*khalafiyah*)

Menerapkan sistem penggunaan kelas-kelas seperti dalam bentuk sekolah atau madrasah, perbedaannya terletak pada pendidikan agama dan bahasa Arab yang lebih menonjol, dan pemberlakuan kurikulum madrasah secara nasional. Sementara kyai hanya sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar, dan sebagai pengajar langsung di kelas.

c. Pesantren Komprehensif

Disebut demikian karena system pendidikan dan pengajarannya merupakan gabungan antara tradisional dan modern. Selain diterapkan pengajaran kitab-kitab berbahasa Arab, sistem sekolah juga terus dikembangkan. Bahkan para santri dibekali dengan kemampuan dan keterampilan. Pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya, kebesaran pesantren akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan program di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat digunakan untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.

Indonesia memiliki tiga pesantren besar sebagai role model tipologi masing-masing pesantren yang telah disebutkan di atas, seperti Pondok Pesantren Lirboyo Kediri sebagai role model pesantren tradisional yang kental akan tradisi *salafiyah* (Junaidi, 2019), Pondok Pesantren Gontor Ponorogo sebagai role model pesantren modern (Zarkasyi, 2020), dan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang sebagai role model pesantren komprehensif (Mardiyah, 2012). Ketiganya terletak di Provinsi Jawa Timur sebagai satu di antara provinsi dengan jumlah pesantren terbanyak di Indonesia. Walaupun terdapat perbedaan dalam tipologi, akan tetapi yang menjadi prioritas dari pesantren adalah mengedepankan pengajaran moral, akhlak dan karakter sehingga tidak hanya memiliki kedalaman ilmu, namun juga ketinggian budi pekerti luhur (Baharun, 2017; Nizarani, Kristiawan, & Sari, 2020).

Pada Al-Fatah pola pengembangan pesantren menerapkan tipe ketiga, yaitu pesantren komprehensif, terwujud dengan dibukanya dua lembaga pendidikan, *diniyah* dan *tsanawiyah*. Pada *tsanawiyah* para santri dituntut untuk mempelajari materi-materi pelajaran umum, mulai dari matematika, fisika, seni budaya, dan lain sebagainya. Sementara pada jenjang *diniyah*, para santri dituntut untuk memahami dan mempelajari kitab-kitab berbahasa Arab dan Melayu, seperti pelajaran *nahwu sharaf, fiqh, tauhid, sirah, tajwid, hadits, dan tafsir*. Sisi lain, adanya pola pengembangan minat bakat santri yang diasah, guna membentuk santri-santri yang tidak hanya mampu bersaing dalam ilmu pengetahuan umum dan agama saja, namun juga memiliki *skill* dalam pengembangan di masyarakat, seperti adanya keterampilan tilawah, berzanji, hadroh, kaligrafi, kepramukaan, keorganisasian, dan pembentukan usaha lain. Dengan pola demikian, Al-Fatah mampu memposisikan sistem pendidikan dan pembelajaran melebihi pesantren lain, di dalam maupun di luar Kota Lahat.

2. Karakteristik

Berbicara mengenai karakteristik pendidikan pesantren tidak dapat dipisah dari sistem kultural, dan tidak dapat diletakkan pada semua pesantren secara *uniformitas* karena setiap pesantren memiliki kekhasan masing-masing, meskipun banyak terlibat dalam berbagai masalah kemasyarakatan seperti perekonomian, kesehatan, lingkungan, dan pembangunan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional (Zamroni, Baharun, Hefniy, Bali, & Hasanah, 2020).

Dimaksud keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Komponen-komponen yang termasuk dalam pendidikan tersebut adalah tujuan pesantren, kurikulum, kyai, santri dan metode. Secara umum karakteristik pesantren adalah. *Pertama*, pesantren menggunakan batasan bagi santri-santrinya. *Kedua*, tidak menerapkan batas waktu pendidikan, sistem pendidikan pesantren yang bersifat seumur hidup (*long life education*). *Ketiga*, di pesantren diklasifikasikan dalam jenjang-jenjang menurut kelompok usia, sehingga siapa pun di antara masyarakat yang ingin, bisa belajar menjadi santri. *Keempat*, santri boleh bermukim selama ia mau, dan jika dikehendaki santri pun boleh berpindah ke pesantren lain (*santri kelana*). *Kelima*, pesantren tidak memiliki peraturan administrasi tetap, di mana seorang dapat bermukim diterima tanpa mengaji kitab, asal ia memperoleh nafkah sendiri dan tidak menimbulkan masalah dalam tingkah lakunya (Mislaini, 2003).

Adapun karakteristik pendidikan yang dianut oleh Al-Fatah adalah adanya hubungan yang akrab antar santri dengan kyainya, kepatuhan santri kepada kyai, hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren, kemandirian, jiwa saling tolong menolong, dan suasana persaudaraan, disiplin serta berani menderita untuk mencapai suatu tujuan dari pesantren, dan adanya pemberian ijazah.

KESIMPULAN

Perkembangan Al-Fatah di Kota Lahat pada tahun 2007 dapat dikatakan sebagai embrio pendidikan keagamaan yang pada nantinya menjadi menjadi lembaga pesantren di Kota Lahat. Kyai H. Ramlan telah mengembangkan pendidikan al-Qur'an bagi anak-anak yang berada di Kabupaten Lahat dengan mengajar ngaji di mushola yang ia dirikan, begitu juga mengajar ngaji di Masjid Jami' dibantu dengan beberapa pengurus Yayasan Al-Fatah. Penanaman nilai-nilai al-Qur'an pada anak-anak inilah yang terus dielaborasi melalui TPA dan RA yang berdiri tahun 2006. Pada tahun 2009 dibuka lembaga keagamaan, yaitu Madrasah Diniyah. Kemudian, dibukanya MTs Al-Fatah pada tahun 2011. Pada awalnya (2007) lebih mengutamakan al-Qur'an dengan segala aspek ilmunya. Maka pada tingkat MTs lebih diatur pelajaran dengan memadukan tiga kurikulum, yaitu umum naungan Dinas Pendidikan, agama naungan Kementerian Agama, dan pondok naungan Al-Fatah. Perkembangan Al-Fatah pada tahun 2011 mulai dikenalnya MTs Al-Fatah sekitar Kabupaten Lahat, seiring waktu berkembang hingga 2015. Pesantren ini tidak hanya diminati santri dari daerah Lahat saja, namun ada juga berasal dari Palembang, Pagaralam, Muara Enim bahkan dari Jawa juga mulai berdatangan untuk nyantri di pesantren ini. Begitu juga para ustadz didatangkan juga dari luar Kabupaten Lahat, antaranya berasal dari daerah Jawa, Jambi dan Lampung. []

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Abto, Z. (1983). *Laporan Hasil Penelitian Studi Orientasi Pada Pondok Pesantren Nurul Islam Putra Putri Seribandung*. Palembang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Palembang.
- Alwi, B. M. (2013). Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidikan*, 16(2), 205–219.
- Amin, S. M. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amirwan. (2003). Kebangkitan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia. In S. Nizar (Ed.), *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Amri, M., Bin-Tahir, S. Z., & Ahmad, S. (2017). The Implementation of Islamic Teaching in Multicultural Society: A Case Study at Pesantren School in Indonesia. *Asian Social Science*, 13(6), 125–132. <https://doi.org/10.5539/ass.v13n6p125>
- Anam, S., Degeng, I. N. S., Murtadho, N., & Kuswandi, D. (2019). The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren. *Journal for the Education of Gifted Young*, 7(4), 815–834. <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>
- Anwar, A. D. (1993). *Riwayat Hidup Singkat*. Seribandung: Tidak Diterbitkan.
- Assa'idi, S. (2021). The Growth of Pesantren in Indonesia as the Islamic Venue and Social Class Status of Santri. *Eurasian Journal of Educational Research*, 93, 425–440.
- Astuti, M. (2013). Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Era Awal: Rumah, Kuttab, Masjid, Saloon dan Madrasah. In S. Nizar (Ed.), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Asy'ari, S. I. (1993). *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Azizah, L. (2020). Potraits of Religious Moderation in the Salaf Pesantren Education System in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 18–32. <https://doi.org/10.38073/jpi.v10i1.354>
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 21(1), 57–80. <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i.1167>
- Dakir, & Anwar, H. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 495–517. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v3i2.155>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Driyantoro. (1984). LSM dan Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat. *Majalah Pesan*.
- Ghazali, M. B. (2002). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Hafidhuddin. (2017). *Laporan Mudir Pondok Pesantren Al-Fatah Lahat Pada Haflah ke-8*. Lahat: Tidak Diterbitkan.

- Hamid, S., & Ahza, I. (2003). *Sejarah Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara.
- Isbah, M. F. (2020). Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 65–106. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629>
- Junaidi, K. (2019). Teaching System, Education Curriculum, and Education Quality Strategy in Pondok Pesantren Lirboyo Kediri City. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 7(2), 349–372. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v7i1.1550>
- Langulung, M. H. (2003). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Husain Baru.
- Majalah Pesan. (1983). Majalah Pesan. *LP3ES*.
- Malik, A., Sudrajat, A., & Hanum, F. (2016). Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(2), 103–114.
- Mardiyah. (2012). Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang. *Jurnal Tsaqafah*, 8(1), 67–104. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.21>
- Mastuki, & Adhim, A. (2004). *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Mislaini. (2003). Pesantren: Karakteristik Pendidikan dan Unsur-Unsur Kelembagaan. In S. Nizar (Ed.), *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Mulyadi. (2003). Pesantren: Asal-Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan. In S. Nizar (Ed.), *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Munif, M., & Baharun, H. (2018). Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Menggagas Interkoneksi Agama dan Sains. *Jurnal Penelitian*, 12(1), 137–160. <https://doi.org/10.21043/jp.v12i1.4928>
- Ni'am, S. (2015). Pesantren: the Miniature of Moderate Islam in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5(1), 111–134. <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.111-134>
- Nizarani, Kristiawan, M., & Sari, A. P. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 9(1), 37–44. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5432>
- Royani, A. (2018). Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan. *Cendikia*, 16(2), 375–392.
- Salim, L. (2020). Kontruksi Sosial Gender di Pesantren Studi Kesenjangan antara Laki-laki dan Perempuan. *Sosio Religia: Journal of Sociology Religion*, 1(2), 1–17.
- Shodiq, M. (2011). Pesantren dan Perubahan Sosial. *Jurnal Falasifa*, 2(2).
- Siregar, F. M., Setiawan, N. K., & Setio, R. (2013). Religious Leader and Charismatic Leadership in Indonesia: The Role of Kyai in Pesantren in Java. *Kawistara*, 3(2), 140–152. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3977>
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

- Syahputra, M. C. (2020). Jihad Santri Millennial Melawan Radikalisme di Era Digital: Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara di Media Sosial. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1). <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.187>
- Syahputra, M. C. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Kearifan Lokal Nusantara*. Yogyakarta: Belibis Pustaka.
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal Al-Hikmah*, 15(1), 101-119.
- Zamroni, Baharun, H., Hefniy, Bali, M. M. E. I., & Hasanah, K. (2020). Leader Member Exchange dalam Membangun Komunikasi Efektif di Pondok Pesantren. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 3(1), 77-89. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v3i1.2850>
- Zarkasyi, H. F. (2020). Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor). *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 161-200. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5760>
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287-310.